

# PENGARUH *INFORMATION ASYMMETRY* DAN *BUDGET EMPHASIS* SEBAGAI VARIABEL MODERATING TERHADAP HUBUNGAN ANTARA *BUDGETARY PARTICIPATION* DAN *BUDGETARY SLACK*

Djoko Kristianto

Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

## ABSTRACT

*The influence between budgetary participation and budgetary slack and information asymmetry and budget emphasis has been examined in several accounting studies with conflicting result. The conflicting evidence may reflect the influence of a contingent variable. This study examined influenced of budget participation as moderate variable in the information asymmetry and budget emphasis to budgetary slack. The sample of this research executed with mail survey method. The total 500 of questionnaires have been given to the population of this research, that are the manager of manufactur company in Indonesia, only 97 questionnaires back and ready to analyze. The result of study showed that budgetary participation and budgetary slack had negative and significant influence. The result also showed that of fit between budgetary participation and contingent variable information asymmetry decreased propensity to create budgetary slack. Otherwise, the result of study about the influence of fit between budgetary participation and contingent variable budget emphasis showed negatif and not significant to budgetary slack.*

**Keywords** : *budgetary participation, information asymmetry, budget emphasis, budgetary slack, residual analysis.*

## PENDAHULUAN

Anggaran merupakan salah satu jenis perencanaan yang sering digunakan dalam suatu organisasi dan sekaligus dipakai sebagai alat pengendalian manajemen. Agar anggaran dapat berfungsi dengan baik maka dalam menyusun anggaran harus memperhatikan pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunannya. Organisasi membutuhkan anggaran untuk menterjemahkan keseluruhan strategi ke dalam rencana operasional dan tujuan jangka pendek (Hansen dan Mowen, 1997). Oleh karena itu dalam proses penyusunan anggaran perusahaan yang berorientasi pada peningkatan laba, maka pemilihan rencana kerja didasarkan atas dampak rencana kerja tersebut terhadap laba. Di dalam penyusunan anggaran yang efektif membutuhkan kemampuan memprediksi masa depan, yang meliputi berbagai faktor, baik internal maupun

eksternal. Manajer perlu menyusun anggaran dengan baik karena anggaran merupakan perencanaan keuangan yang menggambarkan seluruh aktivitas operasional perusahaan (Siegel dan Marconi, 1989).

Mereka yang terlibat dalam penyusunan anggaran dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu : atasan (*principal*) dan bawahan (*agent*). Anggaran yang hanya disusun berdasarkan kehendak *principal* tanpa melibatkan partisipasi *agent* dapat menimbulkan kesulitan bagi *agent* untuk dapat mencapainya. Sebaliknya, anggaran yang hanya disusun berdasarkan kehendak *agent* saja juga dapat menimbulkan rendahnya motivasi bawahan dalam mencapai target-target optimal, bahkan akan dapat menimbulkan *slack*. Oleh karena kompleksnya masalah perilaku manusia, maka partisipasi dalam penyusunan anggaran dapat

mempengaruhi atau mungkin juga tidak mempengaruhi *slack*. Sampai dengan saat ini, pengaruh partisipasi dalam penyusunan anggaran terhadap *slack* menimbulkan silang pendapat di kalangan para peneliti dan penulis. Sebagian peneliti ataupun penulis mengungkapkan bahwa partisipasi yang tinggi akan menciptakan *slack* yang tinggi sedangkan lainnya mengungkapkan hal sebaliknya.

Beberapa literatur yang mendukung bahwa partisipasi akan menciptakan *slack*, antara lain mengemukakan bahwa partisipasi yang diberikan untuk *agent* akan menghasilkan *budgetary slack*. Semakin tinggi partisipasi yang diberikan terhadap bawahan dalam penyusunan anggaran maka mereka cenderung berupaya agar anggaran yang telah disusun mudah untuk mencapainya (menciptakan *slack*). Agar mudah mencapainya maka pada waktu penyusunan anggaran mereka berupaya melonggarkan anggarannya. Cara melonggarkan anggaran ditempuh dengan menyatakan penghasilan yang lebih rendah dan pengeluaran cenderung lebih tinggi. Hal ini dapat dilakukan apabila yang bersangkutan ikut berpartisipasi dalam penyusunan anggaran. Pengaruh partisipasi dalam penyusunan anggaran terhadap *slack* juga ditunjukkan oleh (Lukka 1988). Lukka berargumen bahwa tingkat partisipasi dalam penyusunan anggaran memberikan kesempatan menciptakan kreasi *slack*. Sebaliknya tingkat partisipasi yang rendah dari para *agent* dalam penyusunan anggaran tidak memberikan kesempatan secara langsung dalam menciptakan kreasi *slack*.

Kelompok lain yang tidak mendukung adanya pengaruh partisipasi penganggaran terhadap *slack* mengungkapkan bahwa hubungan antara partisipasi dan *slack* nampaknya merupakan hal yang masih samar. Merchant (1985) membuktikan bahwa partisipasi mempengaruhi penurunan *slack* yang ditandai dengan komunikasi

positif antara para manajer sehingga bawahan tidak termotivasi untuk menciptakan *slack*. Peneliti lain telah membuktikan secara empiris bahwa partisipasi merupakan hubungan yang samar terhadap *slack*. Sedangkan (Chow, Cooper dan Waller 1988), (Young 1985) meneliti bahwa standar etika dan kemudahan terkena pengaruh sosial dapat mempengaruhi *slack*. *Slack* ini diciptakan melalui partisipasi dalam penyusunan anggaran. Dengan adanya partisipasi dalam penyusunan anggaran, bawahan mempunyai kesempatan untuk memasukkan informasi lokal. Bawahan dapat mengkomunikasikan atau mengungkapkan beberapa informasi pribadi yang mungkin bermanfaat bagi standar atau anggaran yang dipakai sebagai dasar penilaian kinerja.

Bawahan dapat juga mengungkapkan atau menyembunyikan beberapa informasi pribadi sehingga hal ini dapat menciptakan *slack*. Dengan kata lain, *information asymmetry* yang dimiliki bawahan dapat mempunyai pengaruh positif ataupun negatif terhadap *slack*. Faktor lain yang dapat menimbulkan *slack* adalah penekanan pada anggaran (*budget emphasis*). Argumen utama bagi usaha yang dilakukan bawahan dalam menciptakan *budgetary slack* adalah untuk meningkatkan prospek kompensasi. Jika bawahan menyakini penghargaan (*reward*) yang akan diterima tergantung pada pencapaian anggaran maka bawahan akan berusaha untuk menciptakan *slack* dalam anggaran melalui proses partisipasi.

Penelitian mengenai hubungan antara partisipasi bawahan dengan *budgetary slack* di dalam penyusunan anggaran telah dilakukan terutama untuk meneliti aspek perilaku bawahan dalam menentukan standar anggaran. Hanson (1966) menyatakan bahwa *participation* dalam penyusunan anggaran dapat digambarkan seperti alat administrasi yang sangat berguna dalam membantu manajemen untuk memenuhi fungsinya

dalam perencanaan, pengkoordinasian dan pengendalian aktivitas perusahaan. Sampai saat ini masih ada ketidakseragaman pandangan tentang bagaimana format partisipasi karyawan yang seharusnya dalam suatu organisasi. Ketidakseragaman pandangan tentang partisipasi tergantung pada gaya kepemimpinan, struktur organisasi, mendesak atau tidaknya keputusan yang hendak dibuat, tipe kontribusi yang diberikan, dan lain sebagainya. Jadi sebenarnya, organisasi yang harus memutuskan, apakah *middle* dan *low management* akan diikutsertakan atau tidak dalam penyusunan anggaran. *Information Asymmetry* merupakan suatu keadaan apabila informasi yang dimiliki oleh bawahan melebihi informasi yang dimiliki oleh atasannya (Dunk, 1993). Dalam suatu organisasi, bawahan mempunyai informasi yang lebih akurat bila dibandingkan dengan atasannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja. Bawahan mungkin lebih banyak mengetahui mengenai kemampuan kinerja yang dimilikinya sendiri dan upaya yang diharapkan (Waller dan Chow, 1995).

Perbedaan informasi yang dimiliki antara atasan dengan bawahan inilah yang dinamakan *information asymmetry*. Pada beberapa organisasi, bawahan dapat lebih banyak mempunyai informasi yang lebih akurat dibandingkan dengan atasannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja principal. Penelitian analitis Baiman dan Evans (1983) menunjukkan bahwa alokasi dapat ditingkatkan melalui komunikasi informasi yang dimiliki oleh bawahan (*private information*). Menurut Dunk (1993), *Budget Emphasis* adalah pemberian reward atau penilaian kinerja bagi para manajer menengah ke bawah berdasarkan pada pencapaian target anggaran, atau apabila para manajer mempersepsikan bahwa kinerja dan penghargaannya di nilai berdasarkan

pada target anggaran yang dicapai. Penilaian kinerja merupakan penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan atas sasaran, standar, dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya (Siegel dan Marconi, 1989). Hopwood (1972) menemukan bahwa *budget emphasis* yang tinggi menimbulkan keyakinan para karyawan bahwa penilaian yang dilakukan tidak adil, dan menimbulkan tekanan serta kekhawatiran terhadap pekerjaannya. Hal ini terjadi karena para manajer ingin kelihatan selalu baik dalam penilaian atasannya, mereka tidak ingin penilaian yang negatif pada laporan kerjanya, karena mereka mengharapkan mendapat *reward* (bonus) atau promosi jabatan bila mereka selalu mendapat penilaian yang baik. Maka *slack* anggaran dilakukan agar supaya kerjanya selalu kelihatan baik.

## METODE PENELITIAN

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian (Indriantoro & Supomo 1999) sedangkan sampel adalah bagian populasi yang akan mewakili populasi untuk diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur di Indonesia. Responden yang di ambil dalam penelitian ini adalah para manajer fungsional yang ikut berperan dalam proses penyusunan anggaran pada perusahaan atau departemen yang dipimpinya, sedangkan satuan analisisnya adalah para manajer yang meliputi : manajer produksi, manajer pemasaran dan manajer keuangan.

### Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian di kumpulkan dengan mengirimkan kuisioner melalui pos, teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh jawaban dari responden yang letak geografisnya terpencar, jumlah pertanyaan relatif banyak yang tidak efisien jika pertanyaan tersebut di ajukan lewat telepon (Indriantoro & Supomo,

1999). Kuesioner di kirimkan kepada 500 orang manajer yang memimpin departemen fungsional dalam perusahaan manufaktur. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada manajer dari perusahaan manufaktur dengan pertimbangan, bahwa proses penyusunan anggaran pada perusahaan manufaktur relatif lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan jasa dan perdagangan. Pertimbangan rata-rata tingkat pengembalian jawaban kuesioner responden di Indonesia berkisar antara 10% sampai dengan 20%. Kuesioner disampaikan kepada responden melalui pos, demikian pula pengembaliannya akan dilangsungkan oleh responden dengan menggunakan sampul surat siap kirim yang sudah disiapkan oleh si peneliti.

### **Definisi Operasional**

*Budget Participation* yang di maksud dalam penelitian ini adalah tingkat keterlibatan dan pengaruh para individu dalam proses penyusunan anggaran (Brownell 1982). Data dari variabel; partisipasi dalam penyesuaian anggaran disajikan dalam bentuk isian daftar pertanyaan yang menggunakan skala Likert. Item-item yang dipakai dalam pengukuran variabel ini menggunakan modifikasi dari Milani (1975). Skor 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju, skor 3 menunjukkan jawaban netral, dan skor 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Penggunaan instrumen tersebut dimaksud untuk mengukur tingkat partisipasi, yaitu pengaruh dan keterlibatan yang dirasakan oleh para manajer secara individual dalam proses penyusunan anggaran (Mia 1998).

*Information asymmetry* dimasukkan dalam penelitian ini karena *information asymmetry* dapat terjadi dalam proses penyusunan anggaran. Di beberapa bawahan mungkin lebih banyak mempunyai informasi yang akurat di banding dengan atasan, penelitian (Baiman dan Evans, 1983) menunjukkan

bahwa alokasi bisa ditingkatkan dengan cara mengalokasikan informasi yang dipunyai para manajer bawah. Sedangkan item-item yang dipakai dalam pengukuran variabel ini konsisten dengan menggunakan daftar pertanyaan *information asymmetry* yang telah digunakan oleh (Dunk, 1993) yang terdiri dari 5 item. Skala yang dipakai berupa skala Likert 5 point. Skor 1 menunjukkan jawaban sangat tidak penting skor 3 menunjukkan jawaban netral dan skor 5 menunjukkan jawaban sangat penting.

Di masukannya variabel *slack* karena adanya tindakan bawahan yang mengecilkan kapabilitas produktifnya ketika bawahan tersebut diberi kesempatan untuk menentukan standar kerjanya (Young, 1985). Seperti variabel di atas, item-item yang dipakai dalam pengukuran variabel ini menggunakan daftar pernyataan *budgetary slack* yang telah digunakan oleh (Dunk 1993) yang terdiri dari 5 item. Skala yang dipakai berupa skala Likert 5 point. Skor 1 menunjukkan jawaban sanga tidak setuju, skor 3 menunjukkan jawaban netral dan skor 5 menunjukkan jawaban sangat setuju.

### **Uji kualitas data (instrumen)**

Uji reabilitas (keandalan) dimaksudkan untuk menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama di dalam suatu penelitian. Data mempunyai kedudukan yang sangat penting karena merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh sebab itu, benar atau tidaknya data sangat menentukan kualitas hasil penelitian.

Sedangkan benar tidaknya data tergantung pada instrumen yang di gunakan dalam pengumpulan data. Instrumen yang baik adalah apabila memenuhi kedua kreteria yaitu valid dan reliabel. Validitas merupakan suatu

ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan instrumen. Validitas juga berkenaan dengan seberapa baik suatu konsep dapat didefinisikan oleh suatu ukuran (Hair et al. 1998). Dalam analisis data setiap pertanyaan yang ada disediakan lima pilihan berganda, masing-masing untuk sikap sangat setuju, setuju, ragu-ragu/netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Untuk menghindari terjadinya kesulitan dalam menganalisis dan menafsirkan data maka para responden diminta untuk mengisi kuesioner secara lengkap.

### **Uji Nonrespon Bias**

Secara umum kemungkinan terjadi karakteristik mereka yang berpartisipasi (mengembalikan kuisisioner) dan yang tidak mau berpartisipasi (non-respon) berbeda. Apabila hal itu terjadi, maka hasil analisis data dengan non-respon kemungkinan akan berbeda dengan hasil analisis data tanpa nonrespon. Kondisi seperti disebut juga *nonresponse bias*, kondisi ini akan menjadi masalah yang sangat serius jika tingkat pengembalian (*response rate*) sangat rendah.

Untuk mengatasi masalah ini uji nonrespon bias dilakukan dengan cara membandingkan karakteristik mereka yang berpartisipasi dengan karakteristik mereka yang tidak berpartisipasi. Data yang diterima melewati tanggal batas pengumpulan data dianggap mewakili responden yang tidak menjawab kuisisioner. Jika hasil *uji t* tidak signifikan, menunjukkan bahwa responden yang tidak mengirim balasan (nonrespon) bukan merupakan problem yang perlu dipermasalahkan.

### **Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas**

Untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dilakukan dengan uji multikolinearitas, apabila tidak terjadi korelasi antar variabel bebas maka model

tersebut adalah baik (Ghozali; 2001). Dapat di jelaskan bahwa data penelitian ini bebas multikolinearitas terbukti dengan nilai inflantion faktor (VIF) mendekati angka 3 atau di bawah 10 (Hair et al; Ghozali,2001).Melihat hasil besaran korelasi antar variabel bebas tampak bahwa variabel partisipasi anggaran mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel emphasis (penekanan anggaran) dengan tingkat korelasi  $-0.713$  atau sekitar 71%. Oleh karena korelasi masih dibawah 90% maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolnearitas yang serius. Sedangkan hasil perhitungan nilai tolerance juga menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 10% yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya kurang dari 95%. Oleh karena itu dengan melihat kondisi data yang ada maka sangat dimungkinkan penggunaan analisis residual sebagaimana yang digunakan atau direkomendasi oleh Bambang Riyanto L.S (1999, 2000).

### **Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya), apabila terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi.(Ghozali;2001). Pada tabel 7 dijelaskan bahwa data penelitian ini bebas dari autokorelasi dengan adanya Durbin Watson (DW test) yang lebih besar dari batas atas (du) pada tingkat signifikan 5% dengan jumlah sampel 70-100 dan jumlah variabel bebas 3(Ghozali,;2001).Sedangkan dari tabel Durbin Watson bahwa nilai batas bawah (dl) yaitu 1.60 dan batas atas (du) adalah 1.74. Oleh karena nilai DW 2.173 lebih bear dari batas atas 1,74 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat aotukorelasi positif pada model regresi.

## Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pada pengamatan yang lainnya. Untuk mengetahui adanya kondisi heteroskedastisitas pada data penelitian ini maka digunakan gambar grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residunya (SRESID). Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (tidak acak) dan tidak menyebar di atas maupun dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas (Hair et al, 1998.Ghozali;2001).

## Statistik deskriptif

Untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden mengenai (umur, pengalaman kerja, pendidikan, jabatan) dan deskripsi mengenai *participation, information asymmetry, budget emphasis* dan *budgetary slack*, peneliti menggunakan distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan angka rata-rata, median, kisaran dan deviasi standar. Kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan merupakan hal penting dalam suatu penelitian.

Selain itu, kesahihan (validitas) suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat pengukur (instrumen) yang digunakan. Oleh karena itu perlu dilakukan kedua pengujian, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas, yang dimaksudkan untuk menguji apakah instrumen dan data penelitian yang berupa jawaban responden sudah ataukah belum dijawab dengan benar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran mengenai data demografi responden diketahui rata-rata umur responden adalah 36,80 tahun, lamanya bekerja pada perusahaan adalah 6,07 tahun

dengan jumlah bawahan rata-rata adalah 70,00 dengan lama menjabat rata-rata adalah sebesar 3,43. Sedangkan data mengenai variabel penelitian adalah untuk penekanan anggaran (*budget emphasis*) skor variabel yang paling kecil adalah sebesar 10 dan yang paling besar adalah 21, nilai mean 15,13 dengan standar deviasi 3,41. Untuk skor informasi asimetri yang terkecil adalah 13 dan yang terbesar adalah 21 dengan nilai mean 16,53 dan standar deviasi 2,50. Partisipasi anggaran mempunyai skor terkecil adalah 10 dan terbesar adalah 23 dengan nilai mean 15,58 dan standar deviasi 3,19. Dan skor *budgetary slack* terkecil adalah 12 dan yang tertinggi adalah 22 dengan nilai mean 17,19 dan standar deviasi adalah 2,24. Keterangan tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

### Uji Kualitas Data

Nunnally (1994) menjelaskan bahwa reliabilitas pengukuran data ditentukan dengan menghitung *cronbach alpha* yang dipertimbangkan dan dapat diandalkan jika *cronbach alpha* lebih tinggi dari 0,50. Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini berdasarkan pada instrumen-instrumen yang dikembangkan dan digunakan oleh peneliti terdahulu yang telah teruji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Namun demikian uji validitas dan reliabilitas tetap dilakukan karena mempertimbangkan perbedaan waktu dan kondisi yang dialami oleh penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya.

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat dapat diandalkan atau dapat dipercaya. Uji ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan pengukuran (Huck dan Cornier 1996; Hair 1995). Pengujian reliabilitas pengukuran dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *cronbach alpha* 0.50. Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* masing-masing instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah di atas 0,50 yang mengisyaratkan

bahwa data yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tersebut reliabel (Nunnally, 1994). Untuk pengujian validitas data menggunakan analisis faktor dengan menghitung korelasi antar nilai masing-masing butir pertanyaan dengan total score. Validitas pengukuran menunjukkan kemampuan alat ukur untuk mengukur apa yang diinginkan. Validitas juga berkenaan dengan seberapa baik suatu konsep dapat didefinisikan oleh suatu ukuran (Hair et al 1998).

### **Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas**

Untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dilakukan dengan uji multikolinearitas, apabila tidak terjadi korelasi antar variabel bebas maka model tersebut adalah baik (Ghozali; 2001). Pada tabel 6 dapat di jelaskan bahwa data penelitian ini bebas multikolinearitas terbukti dengan nilai inflantion faktor (VIF) mendekati angka 3 atau di bawah 10 (Hair et al; Ghozali,2001).Melihat hasil besaran korelasi antar variabel bebas tampak bahwa variabel partisipasi anggaran mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel emphasis (penekanan anggaran) dengan tingkat korelasi  $-0.713$  atau sekitar 71%. Oleh karena korelasi masih dibawah 90% maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolnearitas yang serius. Sedangkan hasil perhitungan nilai tolerance juga menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 10% yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya kurang dari 95%. Oleh karena itu dengan melihat kondisi data yang ada maka sangat dimungkinkan penggunaan analisis residual sebagaimana yang digunakan atau direkomendasi oleh Bambang Riyanto L.S (1999, 2000) dan Dewar dan Werbel (1979).

### **Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model

regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), apabila terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi (Ghozali;2001). Pada tabel 7 dijelaskan bahwa data penelitian ini bebas dari autokorelasi dengan adanya Durbin Watson (DW test) yang lebih besar dari batas atas (du) pada tingkat signifikan 5% dengan jumlah sampel 70-100 dan jumlah variabel bebas 3(Ghozali,;2001). Sedangkan dari tabel Durbin Watson bahwa nilai batas bawah (dl) yaitu 1.60 dan batas atas (du) adalah 1.74. Oleh karena nilai DW 2.173 lebih bear dari batas atas 1,74 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat aotukorelasi positif pada model regresi.

### **Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksaman variance dari residual suatu pengmatan ke pada pengamatan yang lainnya. Untuk mengetahui adanya kondisi heteroskedastisitas pada data penelitian ini maka digunakan gambar grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residulanya (SRESID). Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (tidak acak) dan tidak menyebar di atas maupun dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas (Hair t al, 1998.Ghozali;2001).

### **Uji Hipotesis dan Pembahasan Terhadap Hasil Uji Hipotesis Uji Hipotesis 1**

Hipotesis 1 menyatakan partisipasi yang tinggi dalam penyusunan anggaran dapat berpengaruh positif terhadap budgetary slack. Setelah dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi yang dilakukan dengan menggunakan program pengolah statistik SPSS versi 10.0 dengan tingkat signifikansi  $p \geq 0.05$  maka dapat diketahui

bahwa hipotesis 1 adalah tolak yaitu dengan di ketahuinya Adjusted R Square sebesar 0,47 dengan signifikansi 0,040 yang berarti bahwa besarnya Adjusted R Square 47% variasi slack dapat dijelaskan oleh variasi partisipasi sedangkan sisanya yaitu  $100\% - 47\% = 53\%$  dijelaskan oleh sebab-sebab diluar model. Dari hasil uji hipotesis 1 dapat diketahui bahwa senjangan anggaran dipengaruhi oleh partisipasi dalam penyusunan anggaran sehingga fokus utama persamaan regresi pada penelitian ini adalah pada signifikansi hubungan antara partisipasi anggaran dengan slack anggaran. Dari koefisien partisipasi yang dimasukkan ke dalam persamaan regresi dapat diketahui signifikansinya sebesar 0,040 yang berarti bahwa slack anggaran dipengaruhi oleh partisipasi dalam penyusunan anggaran. Ini berarti bahwa hubungan antara partisipasi anggaran dengan slack menunjukkan bahwa dengan partisipasi yang tinggi dalam penyusunan anggaran akan berpengaruh positif terhadap slack anggaran tidak dapat diterima, hasil ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Dunk (1993), Gunawan (1996). Jika partisipasi tinggi dalam penyusunan anggaran tinggi maka slack rendah. Hal ini terjadi karena adanya partisipasi benar bukan partisipasi semu dalam proses penyusunan anggaran sehingga dapat mengurangi adanya tekanan anggaran yang dapat mengurangi kecenderungan terjadinya slack anggaran. Secara teori penelitian ini mendukung penemuan yang dilakukan oleh Lukka, (1988) bahwa partisipasi dalam penyusunan anggaran dapat mendorong atau menciptakan slack anggaran. Tingkat partisipasi yang tinggi akan memberikan kesempatan kepada manajer yang terlibat dalam penyusunan anggaran untuk menciptakan slack anggaran.

### **Hipotesis 2 dan 3**

Hipotesis 2 menyatakan interaksi antara partisipasi anggaran dengan

informasi asimetri akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap budgetray slack. Dari hasil uji hipotesis2 dapat diketahui bahwa hipotesis juga diterima terbukti dengan adanya koefisien korelasi antara partisipasi dalam penyusunan anggaran dengan informasi asimetri dengan slack anggaran tingkat signifikan sebesar 0,08 atau lebih besar daripada koefisien korelasi yang disyaratkan yaitu 0.05 dan tanda korelasi positif dengan R square adjuted model regresi yaitu sebesar 0,141. Hipotesis 3 menyatakan interaksi antara partisipasi anggaran dengan penekanan anggaran akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap *budgetray slack*. Hasil analisis regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi antara partisipasi anggaran dan penekanan anggaran tidak berpengaruh terhadap slack anggaran. Oleh karena itu hipotesis 3 dapat diterima karena R adjusted square sebesar 0,145 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006 atau diatas koefisien yang disyaratkan yaitu di atas sebesar 0,05.

Di dalam hipotesis 2 dinyatakan bahwa interaksi antara partisipasi anggaran dengan informasi asimetri akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap budgetray slack. Dari hasil uji hipotesis2 dapat diketahui bahwa hipotesis juga diterima terbukti dengan adanya koefisien korelasi antara partisipasi dalam penyusunan anggaran dengan informasi asimetri dengan slack anggaran signifikan yaitu sebesar 0,008 atau lebih besar daripada koefisien korelasi yang disyaratkan yaitu 0.05 dan tanda korelasi positif dengan R square adjuted model regresi yang tinggi yaitu sebesar 0,141. Dengan demikian maka hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Dunk (1993) dan marchant (1985) di mana dalam hal ini informasi asimetri dan slack anggaran mempunyai hubungan yang negatif. Yang berarti bahwa partisipasi dalam penyusunan anggaran dapat mengurangi senjangan anggaran.

Hipotesis 3 menyatakan interaksi antara partisipasi anggaran dengan penekanan anggaran akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap *budgetary slack*. Hasil analisis regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi antara partisipasi anggaran dan penekanan anggaran tidak berpengaruh terhadap *slack* anggaran. Oleh karena itu hipotesis 3 tidak dapat diterima karena *R adjusted square* sebesar 0,145 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006 atau di atas koefisien yang disyaratkan yaitu di atas sebesar 0,05. Temuan penelitian ini ternyata tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dunk (1993) dan Gunawan (1996), Onsi dan Parker (1996) dimana dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa hubungan antara partisipasi anggaran dan penekanan anggaran terhadap *slack* anggaran mempunyai hubungan yang positif. Dalam hal ini bahwa senjangan anggaran akan rendah apabila partisipasi dan penekanan anggaran tinggi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk menguji secara empiris pengaruh *budget participation* terhadap *budgetary slack*, untuk menguji secara empiris pengaruh *budget participation* dan *information asymmetry* terhadap terjadinya *slack* dan terakhir adalah untuk menguji secara empiris pengaruh *budget participation* dan *budget emphasis* dengan *budgetary slack*. Dari hasil pengujian dan pembahasan, penelitian ini menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara *budget participation* dengan *budgetary slack*, sesuai dengan penelitian Dunk, (1993) yaitu *budget participation* berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*, artinya semakin tinggi *budget participation* maka upaya untuk membangun *budgetary slack* akan semakin rendah. Terhadap hasil pengujian hipotesis pengaruh antara *budget participation*, dan *information asymmetry* terhadap *budgetary slack*,

menunjukkan hasil negatif signifikan untuk mendukung hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu bahwa hubungan antara *budget participation* dan *information asymmetry* terhadap *slack* secara signifikan berpengaruh dengan *slack*. Hal ini mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Dunk, (1993) dan Merchant (1985) menemukan bahwa semakin tinggi *budget participation* dan *information asymmetry* maka kecenderungan membangun *slack* semakin rendah. Sedangkan terhadap hasil pengujian hipotesis pengaruh antara *budget participation* dan *budget emphasis* terhadap *budgetary slack*, menunjukkan hasil negatif tidak signifikan yang berarti hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu bahwa hubungan antara *budget participation* dan *budget emphasis* terhadap *budgetary slack* tidak berpengaruh secara signifikan dengan terhadap *budgetary slack*.

Walaupun nilai *pearson correlation* bernilai negatif tidak signifikan sebesar  $-0,028$ , yang berarti bahwa secara statistik variabel *budget emphasis* tidak dapat berhasil sebagai variabel moderating, tetapi secara uji kesesuaian (*fit*) dapat diterima walaupun nilai negatifnya tidak signifikan hal ini kemungkinan disebabkan oleh sedikitnya jumlah sampel dalam penelitian dan dimungkinkan juga bahwa terdapat perusahaan yang tidak menggunakan *budget participation* sebagai alat untuk menilai kinerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N. dan Govindarajan. 1998. *Management Control System*. Ninth Edition. Boston. McGraw-Hill Co.
- Dunk, Alan S. 1993, April. "The Effect of Budgetary Emphasis and Information Asymmetry on the Relation Between Budgetary Participation and Slack". *The Accounting Review*. Vol.68 No. 2 : 400-409.

- Demski, Joel S. and Gerald A. Feltham. "Economic Incentives In Budgetary Control Systems". *The Accounting Review*. Vol. 53, No. 2, 1978, pp. 336 – 359.
- Dunk, Alan S. "Budget Emphasis, Budgetary Participation and Managerial Performance: A Note." *Accounting, Organization and Society*. Vol. 14, No. 4, 1989, pp. 132-324.
- Ghozali, Imam. 2001. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati D. and Hair. 1995 "Basic Econometrics". McGraw-Hill, Inc.
- Govindarajan, V. 1986. "Impact of Participation in the Budgetary Process on Managerial Attitudes and Performance : Universalistic and Contingency Perspective ". *Decision Science* 17. Hal 496-516.
- Hair. J. F. Jr. R. E. Anderson R. L. Tatham, and W. C. Black. 1998. *Multivariate Data Analysis*. New Jersey. Prentice-Hall, Inc.
- Hanson, D. R dan M. M. Mowen. *Management Accounting*. Fourth Edition. Cincinnati, Ohio : South Western College Publishing, 1997.
- Hopwood, Anthony G. "An Empirical Study of the Role of Accounting Data In Performance Evaluation, Empirical Research in Accounting: Selected Studies". Supplement Vol. 10. *Journal of Accounting Research*. 1972, pp. 156-183.
- Indrianto, Supomo. 1999. "Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen," BPFY Yogyakarta.
- Lukka, K. 1988. Budgetary Biasing in Organization : *The Theoretical Framework and Empirical Evidence*. *Accounting, Organization and Society*. Vol. 13 (30: 281–301).
- Merchant, K.A. 1985. *Budgeting and the Propensity to Create Budgetary Slack*. *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 10 (2) : 201-210.
- Young, S.M. 1985. "Participative Budgeting : The Effect of Risk Aversion and Asymmetric Information on Budgetary Slack". *Journal of Accounting Research*. Vol. 23 : 829-842.